

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kayu manis merupakan salah satu tanaman yang kulit batang, cabang, dan dahannya digunakan sebagai bahan rempah-rempah dan merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia. Indonesia diakui oleh dunia sebagai salah satu negara pengekspor rempah-rempah dimana salah satunya adalah kayu manis. Kayu manis atau sering disebut *Cassiavera* adalah sejenis pohon yang beraroma, manis, dan pedas yang merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi subsektor perkebunan. Tanaman kayu manis terutama bagian kulit batangnya pada umumnya digunakan secara tradisional baik sebagai bumbu masakan maupun sebagai bahan dalam pengobatan tradisional. Kayu manis berkhasiat mengatasi masuk angin, diare, dan penyakit yang berhubungan dengan saluran pencernaan. Kayu manis juga memiliki aktivitas sebagai antioksidan (Bisset & Wichtl, 2001).

Kayu manis telah lama dikembangkan di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas rempah yang menjadi barang dagangan utama sejak zaman kolonial. Komoditas kayu manis di ekspor melalui Penang dan Singapura, hingga saat ini masih memiliki potensi di pasar regional dan internasional. Jenis kayu manis yang diekspor Indonesia adalah *Cassia Burmanii*. Kayu manis *Cassia Burmanii* dikenal karena memiliki cita rasa manis dan ringan. Di Indonesia penyebaran kayu manis *Cassia Burmanii* terdapat di beberapa Provinsi seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Maluku. Pengembangan kayu manis di Indonesia dominan dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk perkebunan rakyat (ITPC Milan, 2016).

Pengembangan kulit manis dapat dilakukan hampir seluruh wilayah Indonesia karena kondisi wilayah Indonesia memiliki topografi yang berbukit-bukit dan ketinggian ideal untuk tanaman kulit manis. Penggalakan tanaman kulit kayu manis selain untuk memenuhi permintaan pasar juga untuk penghijauan yang pengusahaanya dikelola oleh perkebunan rakyat (Ferry, 2013). Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil kulit kayu manis di

Indonesia. Pada tahun 2021 luas tanaman kulit kayu manis di Sumatera Utara yaitu 5.872 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.329 Ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7 tentang luas tanaman dan produksi kulit kayu manis tanaman perkebunan rakyat menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021.

Kabupaten Padang Lawas sebagai salah satu Kabupaten yang membudidayakan kulit kayu manis. Kabupaten Padang Lawas memiliki potensi untuk mengembangkan kulit kayu manis. Potensi ini di dukung dengan tersedianya tanah yang subur sehingga cocok untuk ditanami kulit kayu manis, selain itu di dukung dengan daerah pegunungan yang menjadi tempat penanaman tanaman kulit kayu manis yang paling cocok tepatnya di Kecamatan Sosopan. Di Kabupaten Padang Lawas terdiri dari 17 Kecamatan yang membudidayakan kulit kayu manis hanya satu Kecamatan yaitu Kecamatan Sosopan dengan luas areal tanaman 187 Ha dengan jumlah produksi sebesar 123 Ton dan produktivitas sebesar 0,66 (BPS Kabupaten Padang Lawas tahun, 2022). Hal ini dapat dilihat pada lampiran 8. tentang luas areal tanaman, produksi tanaman dan produktivitas perkebunan kulit kayu manis menurut Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas tahun 2022.

Kecamatan Sosopan merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki lahan Kayu manis yang cukup luas yang sebagian besar masyarakatnya menggeluti usaha sebagai petani kayu manis. Kecamatan ini berada di lereng puncak kaki bukit barisan yang disepanjang jalan lintasnya dikelilingi pepohonan kulit kayu manis berwarna kuning kecokelatan. Di Kecamatan Sosopan terdapat 22 desa, salah satu desa yang membudidayakan usahatani kulit kayu manis adalah Desa Banua Tonga hampir seluruh penduduknya mempunyai kebun kulit kayu manis yang diusahakan secara individu. Selama bertahun-tahun penduduk asli Desa Banua Tonga mengandalkan tanaman kulit kayu manis sebagai mata pencaharian selain kulit kayu manis ada juga yang mengusahakan tanaman lain seperti sawit, karet dan pinang. Desa Banua Tonga memiliki lahan terluas daripada Desa lain. Selain itu juga, Desa Banua Tonga memiliki produksi kulit kayu manis lebih banyak daripada Desa lain (BPP Kecamatan Sosopan). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Luas lahan dan produksi kulit kayu manis di Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas tahun 2023

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Pagaran Bira Jae	20	6	0,3
2	Pagaran Bira Julu	15	7	0,46
3	Huta Bargot	10	5	0,5
4	Siundol Jae	25	9	0,36
5	Siundol Julu	40	25	0,62
6	Siundol Dolok	30	20	0,6
7	Huta Baru Siundol	20	7	0,35
8	Binanga Tolu	5	1	0,2
9	Aek Bargot	20	5	0,25
10	Ulu Aer	10	3	0,3
11	Hulim	50	45	0,9
12	Sianggunan	20	4	0,2
13	Simaninggir	5	1	0,2
14	Sibual-Buali	5	2	0,4
15	Sosopan	20	6	0,3
16	Sihaporas	10	1	0,1
17	Sigala-Gala	10	2	0,2
18	Banua Tonga	116	75	0,64
19	Sosopan Julu	15	5	0,3
20	Huta Bara	10	3	0,3
21	Hutabaru Sosopan	20	7	0,35
22	Simartolu	25	8	0,32
Total		501	247	

Sumber : BPP Kecamatan Sosopan, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan merupakan desa yang memiliki luas lahan kulit kayu manis terluas di Kecamatan Sosopan dengan luas lahan sekitar 116 Ha produksi mencapai 75 Ton dan produktivitasnya sebesar 0,64. Kayu manis memiliki prospek yang baik untuk mendukung pendapatan dan kegiatan penghijauan serta rehabilitasi lahan kritis, terutama pada bagian daerah aliran sungai serta di kawasan konservasi dan dapat berfungsi sebagai penata tata air. Pengembangan kulit kayu manis di Desa Banua Tonga masih dihadapkan pada beberapa masalah seperti harga kulit kayu manis di kalangan petani yang rendah dan fluktuatif, teknologi yang masih manual, serta kualitas produk yang rendah.

Rendahnya harga kayu manis disebabkan oleh beberapa hal antara lain, petani tidak dapat mempengaruhi harga, berkurangnya permintaan pasar internasional (permintaan kulit kayu manis biasanya meningkat saat musim

dingindi Eropa dan Amerika Serikat), curah hujan yang tinggi juga menjadi faktor rendahnya harga kayu manis, karena rata-rata kulit manis tersebut harus dijemur ulang. Sedangkan turunnya harga kayu manis dikarenakan oleh beberapa hal, rendahnya kualitas kayu manis, kurang maksimalnya pengolahan pascapanen. belum ada agroindustri yang menampung dan mengolah kayu manis, kurangnya pendampingan bagi petani, dan tidak aktifnya kelompok-kelompok tani.

Harga kulit kayu manis yang rendah membuat petani mendapat keuntungan yang kecil, bahkan bisa mengalami kerugian. Sementara itu, harga kulit kayu manis yang fluktuatif atau berubah-ubah dengan cepat, baik naik maupun turun membuat petani sulit memprediksi berapa harga yang akan mereka terima pada saat menjual kulit kayu manis kepada pedagang pengumpul. Berikut ini harga kisaran kulit kayu manis di Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada tabel 2. dibawah ini.

Tabel 2. Harga kisaran kulit kayu manis pada tingkat petani di Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas

Tahun	Harga (Rp/Kg)
2019	25.000-30.000
2020	45.000-55.000
2021	35.000-40.000
2022	30.000-35.000
2023	20.000-30.000

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3. menjelaskan bahwa terjadinya fluktuasi harga kulit kayu manis di kecamatan Sosopan Kabupaten padang lawas. Harga tertinggi dikalangan petani terjadi pada tahun 2020 dengan kisaran harga 45.000-50.000/Kg dan harga terendah kulit kayu manis terjadi pada tahun 2023 dengan kisaran harga 20.000-30.000/Kg. Berdasarkan tabel tersebut harga kulit kayu manis di kalangan petani terus mengalami fluktuasi harga dan penurunan harga dari tahun 2020 sampai dengan saat ini.

Teknologi yang digunakan petani kulit kayu manis masih manual dikarenakan menggunakan tenaga manusia secara langsung dalam proses panen tanpa menggunakan mesin. Alat digunakan petani untuk mengelupas kulit dari

batang pohon kulit kayu manis menggunakan alat sederhana seperti pisau atau parang.

Umumnya petani menjual kulit kayu manis dengan kualitas rendah yang tidak memperhatikan hasil akhir terutama pada saat pasca panen yang tidak dilakukan dengan benar, sehingga kualitas yang diperoleh kurang bagus sehingga harga yang diterima oleh petani rendah sementara itu keuntungan yang diterima oleh pedagang lebih besar. Dari masalah tersebut menyebabkan pendapatan petani kulit kayu manis sedikit sehingga keuntungan yang didapatkan dalam usahatani kulit kayu manis ini belum optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengembangan kulit kayu manis di Desa Banua Tonga dan bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani kulit kayu manis di Desa Banua Tonga dapat di tingkatkan. Di dalam proses pengembangan sebuah usaha perlu di perhatikan lingkungan internal dan lingkungan eksternalnya. Adapun alat analisis yang digunakan dalam menyusun strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) serta meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Usahatani Kulit Kayu Manis di Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor internal dan eksternal usahatani kulit kayu manis di Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana Strategi pengembangan usahatani kulit kayu manis di Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal usahatani kulit kayu manis di Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani kulit kayu manis di Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu agribisnis khususnya yang berkaitan dengan strategi pengembangan usahatani khususnya usahatani kulit kayu manis.
2. Bagi petani, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang strategi pengembangan usahatani kulit kayu manis dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi yang baru mulai melakukan usahatani kulit kayu manis.
3. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terkait dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usaha tani kulit kayu manis.